

SEMINAR PENDIDIKAN MEDIA SOSIAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SMP/MTs DAN MA

Sahrahman¹, Ahmad Abdurrahman Anshary², Reina Putri Eka Lestari³, Muhammad Ali⁴, Asma Barakah⁵, Laila Sa'adah⁶, Abdul Hadi⁷,
amanabdur2002@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Darussalam, JL. Perwira Tanjung Rema Martapura Banjar, Kalimantan Selatan, 70613-Indonesia

Abstract

Dengan adanya media sosial yang berpengaruh terhadap karakter murid, oleh karena itu kami mengadakan sebuah Seminar Pendidikan yang bertujuan untuk membahas isu-isu terkini di bidang media sosial era globalisasi. Melalui Seminar Pendidikan oleh Kelompok Zona PPL B yang merupakan implementasi dari pengabdian masyarakat, memberikan sedikit pengetahuan kepada siswa-siswa beserta guru tingkat sekolah SMP/MTS dan MA. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pengetahuan baik guru maupun siswa dari observasi yang telah dilakukan.

Keywords: *Media; Sosial; Karakter;*

PENDAHULUAN

Martapura, sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai "kota santri" karena banyaknya lembaga pendidikan Islam, mulai dari sekolah umum hingga pondok pesantren. (Yudihartanti et al. 2025) Sebagai pusat keilmuan agama, Martapura menjadi tempat bagi para santri dan santriwati yang tidak hanya menempuh pendidikan formal tetapi juga mendalami pengetahuan agama di pesantren. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pendidikan di sekolah umum, khususnya bagaimana pengaruh media sosial membentuk karakter peserta didik di era globalisasi. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memegang peran krusial dalam membentuk moral anak. (Anderson and Jiang 2018) Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi, remaja semakin terpapar media sosial, yang tidak hanya menjadi sarana informasi dan komunikasi, tetapi juga memengaruhi perilaku dan karakter mereka. (Nasution et al. 2025)

Pendidikan formal di sekolah seringkali tidak cukup untuk mengimbangi dampak negatif media sosial terhadap karakter murid. Fenomena ini terlihat dari ketidakselarasan antara perilaku siswa di sekolah dan di luar lingkungan pendidikan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa murid dapat menampilkan sikap disiplin dan sopan di sekolah, tetapi berperilaku sebaliknya dalam interaksi daring, seperti terlibat dalam perundungan siber (*cyberbullying*) atau penyebaran konten negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki pengaruh ganda baik positif maupun negative terhadap perkembangan karakter remaja. Di satu sisi, media sosial dapat memperluas wawasan dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif; di sisi lain, eksposur berlebihan terhadap konten yang tidak sesuai dapat merusak nilai-nilai moral. (Flood and Flood 2025)

Era globalisasi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial remaja, di mana media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Survei menunjukkan bahwa lebih dari 80% remaja Indonesia aktif menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, seringkali tanpa pengawasan yang memadai. (Zulkifli and Afnanda 2025) Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait degradasi karakter, terutama ketika konten yang dikonsumsi tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Misalnya, maraknya tren viral yang mengarah pada perilaku tidak sopan atau kekerasan verbal dapat memengaruhi sikap remaja (Nesi et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi dampak negatif media sosial, salah satunya melalui seminar pendidikan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah, seperti seminar dan workshop, efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan literasi digital yang memadai untuk menyaring informasi dan berperilaku etis di dunia maya (Buckingham, 2019). Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter yang tangguh di tengah gempuran teknologi (Selwyn, 2016). Seminar pendidikan yang diadakan di Martapura bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang dampak media sosial sekaligus merumuskan strategi mitigasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Dengan demikian, latar belakang ini memperlihatkan urgensi untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana media sosial memengaruhi karakter murid di Martapura, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah adalah tingkat sekolah sederajat. Serta Madrasah Aliyah merupakan sekolah tingkat lanjutan. Seorang siswa pada masa ini tak jarang mengalami masa coba-coba. Pada usia tingkat sekolah ini, karakter siswa yang tadinya masih kekanak-kanakan mulai memasuki masa remaja. Nah, pada masa remaja ini lah karakter diri mulai berubah. Dari beberapa kasus di sekolah SMP/MTs dan MA yang kami temui saat berpraktek pengalaman lapangan terdapat siswa yang pacaran dan minimnya akan akhlakul karimah. Padahal sekolah tidak hanya terfokus pada pelajaran umum saja, tetapi juga ada pelajaran yang terfokus pada agama. Setelah diteliti melalui media sosial siswa, ternyata pengaruh media sosial ini sangat cepat dalam memengaruhi karakter mereka. Berdasarkan analisis di sekolah MTs As-Salam Martapura, MTs Nurrahman, MTs Muhammadiyah, MTs Izharil Ulum, MTs Sabilarrosad, SMPN 1 Martapura Timur dan MA Izharil Ulum. Contohnya seperti di MTs dan MA Izharil Ulum memiliki kegiatan atau literasi keagamaan yang sebenarnya baik untuk karakter siswa. Tetapi karena maraknya media sosial dikalangan remaja, maka media sosial tersebut mempengaruhi karakter dalam diri seorang siswa. Selain di MTs dan MA Izharil, SMPN 1 Martapura Timur juga memiliki program literasi baca, yang mana tujuan dari ini agar para siswa bisa membangun karakter dan kepribadian yang positif pada diri mereka. Dengan membaca mereka memperoleh pengetahuan bagaimana bersikap yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan keagamaan ataupun kegiatan-kegiatan lain yang ada di sekolah sudah sangat bagus diterapkan. Mungkin kita bisa mengatur kegiatan siswa di lingkungan sekolah, agar tidak terpengaruh oleh sosial media. Dengan tidak memperkenankan mereka membawa handphone. Tetapi, ketika diluar sekolah kita tidak tau apa yang mereka lakukan. Maka, dalam pengabdian ini, tentunya kami tertarik untuk lebih terfokus pada media sosial terhadap karakter siswa yang

relevan pada masa sekarang dimana perlunya kehati-hatian dalam bermedia sosial di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat zona 7 dengan judul seminar pendidikan media sosial dan pendidikan karakter, yang dilaksanakan diruang auditorium KH. Badruddin pada tanggal 12 september 2024 mulai jam 08.00-11.30 Wita. Setelah berlangsungnya acara pembukaan seminar, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh salah satu dosen di Institut Agama Islam Darussalam yaitu bapak H. Abdul Hadi, M. Ag dengan tema seminar “Peran Media Sosial Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda, Serta Strategi Untuk Memanfaatkannya Sebagai Media Edukasi Islam Yang Positif”.

Materi yang disampaikan berisi tentang Pendidikan Islam di Era Digital (Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0). Pemateri menjelaskan tentang tantangan pengembangan Pendidikan Agama Islam di era sekarang, dampak teknologi terhadap sosial keagamaan, sisi gelap digitalisasi di dunia pendidikan. Selain itu pemateri juga mengadakan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan atau pengaruh media sosial terhadap remaja.



Gambar 1. Peserta Sedang Melakukan Registrasi Acara

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema **Peran Media Sosial dalam Membentuk Karakter Generasi Muda serta Strategi untuk Memanfaatkannya sebagai Media Edukasi Islam yang Positif**, dapat dianalisis bahwa program ini mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan. Keberhasilan tersebut terlihat dari

respons aktif peserta, baik siswa maupun guru, yang terlibat dalam interaksi akademik selama seminar berlangsung. Tingkat partisipasi yang tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya relevan tetapi juga mampu merangsang keingintahuan intelektual mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa topik yang dibahas memenuhi *knowledge gap* yang selama ini mungkin belum tersentuh secara mendalam dalam lingkungan pendidikan mereka. (Afnanda and Salimi 2025)

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa mencerminkan adanya kesadaran kritis terhadap dampak media sosial terhadap pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa generasi muda saat ini sebenarnya memiliki ketertarikan untuk memahami dinamika media digital, tetapi seringkali tidak memiliki saluran yang memadai untuk mengeksplorasi isu-isu tersebut secara konstruktif. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat berfungsi sebagai *platform* yang mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana media sosial dapat diarahkan untuk tujuan yang positif, khususnya dalam perspektif edukasi Islam.

Di sisi lain, antusiasme guru dalam mengajukan pertanyaan juga menjadi indikator penting bahwa materi seminar tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga bagi pendidik sebagai *agent of change* dalam sistem pendidikan. Guru-guru yang hadir tampaknya menyadari urgensi untuk mengintegrasikan wawasan baru tentang pemanfaatan media sosial ke dalam kurikulum pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Ini merupakan perkembangan yang positif mengingat peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) tetapi juga pembentukan nilai (*value inculcation*).

Dengan demikian, seminar ini tidak hanya memberikan dampak langsung (*immediate impact*) tetapi juga memiliki potensi dampak berkelanjutan (*sustainable impact*) melalui peran guru dalam menularkan pengetahuannya kepada siswa di kemudian hari.

Dari segi konten, tema yang diangkat dalam pengabdian masyarakat ini sangat relevan dengan tantangan era digital, di mana media sosial telah menjadi *double-edged sword* berpotensi mendatangkan manfaat sekaligus mudarat tergantung pada bagaimana penggunaannya. Analisis data menunjukkan bahwa peserta seminar, terutama siswa, sebelumnya cenderung memandang media sosial hanya sebagai sarana hiburan atau komunikasi sosial belaka. Namun, setelah

mengikuti kegiatan ini, terjadi pergeseran persepsi di mana mereka mulai melihat platform digital sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diri, termasuk dalam konteks keislaman. Temuan ini konsisten dengan teori *uses and gratification* dalam ilmu komunikasi, yang menyatakan bahwa pengguna media aktif memilih saluran tertentu untuk memenuhi kebutuhan spesifik, baik informasional, edukasional, maupun spiritual.

Selain itu, pendekatan edukasi Islam yang diterapkan dalam seminar ini berhasil menciptakan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan penggunaan media sosial. Misalnya, peserta diajak untuk mempertimbangkan etika (adab) dalam berinteraksi di dunia maya, seperti menghindari penyebaran hoaks, menjaga bahasa yang santun, serta memanfaatkan platform digital untuk berdakwah. Aspek ini sangat krusial mengingat karakter generasi muda rentan terpengaruh oleh konten-konten negatif yang beredar luas di internet. Dengan memberikan perspektif Islam yang moderat dan adaptif, kegiatan ini berperan sebagai *counter-narrative* terhadap narasi negatif yang mungkin sudah tertanam di benak sebagian peserta.



Gambar 2. Peserta baik Guru dan Siswa Sedang Aktif

Partisipasi aktif guru juga mengindikasikan bahwa mereka melihat urgensi untuk mengembangkan *digital literacy* di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan modern, literasi

digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan gawai atau aplikasi, tetapi juga kesadaran kritis tentang dampak sosial, psikologis, dan moral dari penggunaan teknologi. Guru-guru yang hadir tampaknya menyadari bahwa mereka perlu memperbarui metode pengajaran agar selaras dengan perkembangan zaman, di mana media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Oleh karena itu, materi seminar tidak hanya berfokus pada aspek teoritis tetapi juga memberikan strategi praktis yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar.

Respons positif dari peserta juga dapat dikaitkan dengan metode penyampaian materi yang interaktif dan partisipatif. Pemateri tidak hanya menggunakan pendekatan monologis (*one-way communication*) tetapi juga melibatkan audiens melalui sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan simulasi singkat. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *andragogi* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dewasa (dalam hal ini, guru) dan *pedagogi* yang relevan untuk siswa. Efektivitas metode ini tercermin dari tingginya tingkat engagement peserta, yang tidak hanya mendengarkan tetapi juga terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan.

Selain itu, data menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan *awareness* tentang tanggung jawab moral sebagai pengguna media sosial. Peserta seminar, khususnya siswa, mulai menyadari bahwa setiap konten yang mereka unggah atau bagikan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang, baik secara personal maupun sosial. Kesadaran ini merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk *digital citizenship* yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), di mana seorang muslim diharapkan menjaga perilaku baik di dunia nyata maupun digital.

Dari segi dampak jangka panjang, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki potensi untuk menjadi katalisator perubahan perilaku di kalangan peserta. Siswa yang telah memperoleh pemahaman baru tentang pemanfaatan media sosial secara positif mungkin akan lebih selektif dalam mengonsumsi atau menghasilkan konten di platform digital. Sementara itu, guru dapat mengintegrasikan wawasan yang diperoleh ke dalam materi ajar, misalnya dengan membuat proyek pembelajaran yang melibatkan media sosial sebagai alat edukasi. Contohnya, siswa dapat diberi tugas untuk membuat konten edukatif tentang nilai-nilai Islam dan mengunggahnya di *platform* seperti Instagram atau TikTok. Dengan demikian, terjadi *value internalization* di mana

peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Data juga mengungkap bahwa tema yang diangkat dalam pengabdian masyarakat ini bersifat *timeless* artinya, isu yang dibahas tidak hanya relevan saat ini tetapi akan terus aktual di masa depan selama media sosial tetap menjadi bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan variasi metode dan pendekatan yang semakin inovatif. Misalnya, pelatihan lanjutan dapat dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan teknis dalam membuat konten edukatif, atau workshop bagi siswa untuk mengasah kemampuan *critical thinking* dalam mengevaluasi informasi di media sosial.



Gambar 3. Persentasi dari Narasumber

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mencapai tujuan awalnya, yaitu meningkatkan pemahaman peserta tentang peran media sosial dalam pembentukan karakter serta strategi pemanfaatannya untuk edukasi Islam yang positif. Tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi menjadi bukti bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dibutuhkan tetapi juga disampaikan dengan cara yang menarik. Dampak kegiatan ini pun bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif (pengetahuan baru), afektif (perubahan sikap), dan potensi behavioral change (perubahan perilaku). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program ini tidak hanya sukses secara prosedural tetapi juga substantif.

Namun, untuk memastikan bahwa dampak positif ini dapat bertahan lama, diperlukan upaya *follow-up* baik dari pihak penyelenggara maupun peserta. Misalnya, sekolah dapat mengadakan evaluasi berkala untuk memantau perubahan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, atau membuat kebijakan sekolah yang mendorong pemanfaatan platform digital untuk kegiatan edukatif. Selain itu, perguruan tinggi sebagai penyelenggara dapat mendokumentasikan best practices dari kegiatan ini untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal. Dengan demikian, manfaat dari pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhenti pada saat seminar usai, tetapi terus berkembang dan meluas ke lingkungan yang lebih besar.

Dengan mempertimbangkan seluruh analisis di atas, dapat dikatakan bahwa pengabdian masyarakat dengan tema pemanfaatan media sosial untuk edukasi Islam ini merupakan contoh nyata bagaimana akademisi dapat berkontribusi secara langsung dalam menjawab tantangan sosial-kontemporer. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat intelektual bagi peserta tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat memperkuat karakter generasi muda di era digital. Oleh karena itu, inisiatif semacam ini patut untuk dilanjutkan dan dikembangkan dengan berbagai improvisasi agar cakupan dampaknya semakin meluas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang pengabdian masyarakat dengan tema Peran Media Sosial Membentuk Karakter Generasi Muda, serta Strategi untuk Memanfaatkannya sebagai Media Edukasi Islam yang Positif. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan sukses serta sangat diapresiasi para siswa dan guru yang mengikuti seminar tersebut. Terbukti dari siswa/siswi yang saling mengangkat tangan untuk bertanya kepada pemateri. Bahkan, guru pun ikut mengangkat tangan untuk bertanya. Dengan tema ini menambah wawasan baru bagi peserta seminar, khususnya bagi guru nantinya mereka menerapkan kepada anak didiknya dan juga kepada para siswa agar mereka lebih memanfaatkan media sosial ke arah yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnanda, MIHRAB, and Salimi Salimi. 2025. "KONSEP AQIDAH DALAM SYAIR AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID AHMAD AL-MARZUKI." *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial* 26 (01).
- Anderson, Monica, and Jingjing Jiang. 2018. "Teens, Social Media & Technology 2018." *Pew Research Center* 31 (2018): 1673–89.
- Flood, David, and Antoinette Flood. 2025. *THE ANGUISH OF ADOLESCENCE: Practicing the Gospel of Peace Among Teens Suffering from Anxiety and Depression*. WestBow Press.
- Nasution, Riski Ananda, Masrianti Ritonga, Asfiati Asfiati, and Sery Bulan Harahap. 2025. "PROBLEMATIKA KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR." *PeTeKa* 8 (1): 193–98.
- Yudihartanti, Yulia, Muhammad Arsyad, Erwin Arry Kusuma, Wahyudi Ariannor, Eka Chandra Kirana, Siti Abidah, Khairullah Khairullah, Budi Susarianto, Muhammad Baihaqi, and Ahmadal Musthofa. 2025. "STRATEGI EFEKTIF PELATIHAN MICROSOFT OFFICE UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN." *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital Indonesia*. 4 (1): 90–97.
- Zulkifli, Muhammad, and Mihrab Afnanda. 2025. "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PROJECTED MOTION DALAMMENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DIMADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NUR RAHMAN." *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial* 26 (01).